

**PENERAPAN METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL
UNTUK MENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II
SEKOLAH DASAR UPT SDN 004 SALO**

Alaina Mardianti¹, Putri Hana Pebriana², Rizki Ananda³, Iis Aprinawati⁴, Nasrul⁵
¹²³⁴⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan

¹mardiantialaina@gmail.com, ²putripebriana99@gmail.com,
³rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id, ⁴aprinawatiis@gmail.com,
⁵zein67@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the low speaking skills of second-grade students due to the dominant use of lecture-based teaching methods, which highlights the need for implementing a more appropriate instructional method. This study aims to improve the speaking skills of early grade students through the application of storytelling methods assisted by audiovisual media. The study was conducted in a public elementary school with 17 students as subjects, using a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. The research instrument was an observation sheet of teacher and student activities and an assessment of speaking skills. The results of the study showed an increase in students' speaking skills at each meeting. In Cycle I Meeting I, the average student speaking skills reached 64.71 (Poor category) with 9 students completing (52.94%), increasing in Cycle I Meeting II to 74.12 (Sufficient category) with 12 students completing (70.59%). Furthermore, in Cycle II Meeting I, the average reached 81.96 (Good category) with 14 students completing (82.35%), and Cycle II Meeting II the average was 88.63 (Good category) with 15 students completing (88.24%). This increase indicates that the storytelling method assisted by audiovisual media is effective in improving students' speaking skills. Thus, it can be concluded that the application of storytelling methods assisted by audiovisual media can improve the speaking skills of second-grade students at SDN 004 Salo.

Keywords: Speaking Skills, Storytelling Method, and Audiovisual Media

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini, disebabkan oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas II akibat penggunaan metode ceramah yang masih dominan, sehingga mendorong perlunya penerapan metode yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas awal melalui penerapan metode bercerita berbantuan media audiovisual. Penelitian

dilaksanakan di SD Negeri dengan subjek 17 siswa, menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta penilaian keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap pertemuan. Pada Siklus I Pertemuan I, rata-rata keterampilan berbicara siswa mencapai 64,71 (kategori Kurang) dengan 9 siswa tuntas (52,94%), meningkat pada Siklus I Pertemuan II menjadi 74,12 (kategori Cukup) dengan 12 siswa tuntas (70,59%). Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan I, rata-rata mencapai 81,96 (kategori Baik) dengan 14 siswa tuntas (82,35%), dan Siklus II, Pertemuan II rata-rata 88,63 (kategori Baik) dengan 15 siswa tuntas (88,24%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita berbantuan media audiovisual efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas II SDN004 Salo.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Metode Bercerita, dan Media Audiovisual

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam komunikasi, dapat dipastikan jika seseorang yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik maka akan sangat mudah mendapat keuntungan di berbagai termasuk sosial dan profesional. Secara sosial, keterampilan berbicara yang baik memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, membangun hubungan yang kuat, serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dengan lebih percaya diri.

Keterampilan berbicara berperan penting dalam mendukung keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara sama-sama merupakan kegiatan produksi bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Kemampuan berbicara siswa juga dapat meningkatkan keterampilan dalam menyimak dan memahami bacaan. Namun, di lapangan seringkali ditemukan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Oleh karena itu, pembimbingan keterampilan berbicara perlu dilakukan sejak dini (Kusyairi, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 februari 2025, pukul 09.00 wib di UPT SDN 004 Salo di kelas 2 dengan jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 8 perempuan. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat permasalahan seperti guru masih menggunakan metode ceramah yang cenderung menggunakan cara-cara lama yang bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Sehingga siswa kurang aktif dalam berbicara dan peran guru di dalam kelas masih sangat dominan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terbatas, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah dan suasana kelas cenderung pasif karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Penggunaan metode ceramah, menyebabkan keterampilan berbicara siswa menjadi kurang terasah. Siswa jarang diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, atau menceritakan pengalaman secara lisan di depan kelas. Hal ini menyebabkan siswa kurang percaya diri saat diminta berbicara dan kesulitan menyampaikan ide secara

runtut dan jelas. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam hal ketepatan ucapan, pemilihan kata, serta kelancaran saat berbicara. Permasalahan ini menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung agar keterampilan berbicara mereka dapat berkembang dengan optimal.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu dengan menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode cerita. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk berlatih menyampaikan ide dan informasi secara naratif. Dengan bercerita, siswa dapat belajar mengorganisir pikiran, menggunakan intonasi yang tepat, dan meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan orang lain. Selain itu, metode ini juga mendorong interaksi antar siswa, sehingga mereka dapat saling mendengarkan

dan memberi umpan balik, yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi.

Metode bercerita juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai tema dan karakter, yang dapat memperkaya imajinasi mereka. Dengan menggunakan cerita, siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga berlatih mendengarkan dan memahami konteks cerita. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan empati dan perspektif yang lebih luas terhadap orang lain. Selain itu, melalui bercerita, siswa dapat belajar tentang struktur cerita yang baik, termasuk pengenalan, konflik, dan penyelesaian, yang merupakan keterampilan penting dalam komunikasi efektif. Dengan demikian, penerapan metode ini dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi komunikator yang lebih baik dan kreatif.

Penggunaan metode bercerita ini nantinya juga akan dibantu dengan penggunaan media audio visual. Media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang

berkombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang dengar. Dengan media ini, penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal, selain itu guru tidak berperan sebagai penyaji materi tetapi penyajian materi bisa diganti oleh media audio visual maka peran guru menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Siswa dapat mudah dibantu menggunakan media ini karena selain siswa melihat gambar juga mendengar keterangan sesuai gambar bergerak yang disajikan (Kusyairi, 2024).

Untuk mengetahui perencanaan metode bercerita berbantuan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk mengetahui pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah menerapkan metode bercerita berbantuan media audio visual. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia Pendidikan serta memperkaya pengetahuan dan metode mengajar

hususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas II UPT SDNegeri 004 Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena terdapat masalah pada rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah semua siswa kelas II dengan jumlah 18 siswa di UPT SDN 004 Salo. Dari keseluruhan jumlah, terdapat 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Dalam penelitian ini bertindak sebagai guru praktikan. Sementara, wali kelas II observer 1 dan teman sejawat sebagai observer II. Wali kelas dan observer II melakukan persamaan persepsi bersama peneliti untuk mengisi lembar observasi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelasnya (Sugiyono, 2021). Jenis penelitian yang menjelaskan baik proses maupun

hasil, yang melakukan penelitian kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari Classroom Action Research yaitu suatu Action Research (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas. Menurut John Elliott Arikunto (2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkaitan dengan situasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya mencakup telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional. Pendapat lain dari Kemmis dan McTaggart dalam Sanjaya (2019) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktik sosial. Berdasarkan pendapat para ahli di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses

pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat di tingkatkan.

Penelitian ini di rencsiswaan lebih dari 1 siklus terdapat 2 x pertemuan. Penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan tindakan (planning), tahap pelaksanaan tindakan (acting), tahap observasi pelaksanaan tindakan (observing), tahap refleksi tindakan (reflecting). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada siklus I, peneliti menerapkan metode bercerita dengan bantuan audiovisual. Sementara itu, pada siklus II, peneliti akan juga akan melakukan hal yang sama. Setiap siklus mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Proses ini melibatkan pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian (Arikunto, 2017). Beberapa metode

pengumpulan data yaitu: observasi, tes dan dokumentasi.

Alur tujuan pembelajaran merupakan gambaran mengenai tujuan tujuan pembelajaran secara rinci dan terukur. Dengan demikian alur tujuan pembelajaran yang jelas, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, alur tujuan pembelajaran juga dapat membantu guru dalam menilai kemajuan siswa dan memperbaiki proses pembelajaran di masa depan. Assesmen juga merupakan hal yang penting dalam perencanaan pembelajaran. Assesmen dapat memberikan informasi mengenai kemajuan siswa dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam assesmen, guru dapat menggunakan berbagai metode seperti tes, observasi, dan penilaian tugas. Hal ini dapat membantu guru dalam memperoleh informasi yang akurat (Akilli dkk., 2024).

Dalam Teknik analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari data

kuantitatif dan data kualitatif. Dengan demikian analisis data dari penelitian ini adalah analisis deskripsi kuantitatif dan deskripsi kualitatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap pratindakan, peneliti melakukan observasi di kelas II UPT SDN 004 Salo untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara siswa. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara bersama guru kelas untuk menggali informasi mengenai metode pembelajaran yang digunakan dan kendala yang dihadapi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui pengalaman mereka dalam berbicara di kelas. Penilaian awal keterampilan berbicara diberikan melalui kegiatan sederhana seperti menceritakan pengalaman dan membaca nyaring dengan indikator kesesuaian isi, ketepatan kata, intonasi, ketepatan ucapan, dan kelancaran berbicara.

Hasil pratindakan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Dari 18 siswa, hanya 6 orang (33%) yang mencapai ketuntasan, sementara 12 orang (67%) belum tuntas. Permasalahan

yang ditemukan meliputi rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan kosakata, dan kurangnya kelancaran berbicara. Hal ini diperparah dengan metode ceramah yang dominan sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif. Solusi yang dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan metode bercerita berbantuan media audiovisual. Metode bercerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide secara runtut dan melatih intonasi serta ketepatan ucapan. Media audiovisual berfungsi sebagai pendukung agar pembelajaran lebih menarik dan kontekstual melalui kombinasi gambar bergerak dan suara. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami materi sekaligus termotivasi untuk berbicara dengan percaya diri.

Siklus I dilaksanakan berdasarkan hasil temuan pada tahap pratindakan yang menunjukkan rendahnya keterampilan berbicara siswa. Pada siklus ini peneliti mulai menerapkan metode bercerita berbantuan media audiovisual sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II

SD Negeri 004 Salo. Pelaksanaan siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, 50 dan refleksi yang dirancang secara sistematis. Tahap pelaksanaan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 26 Agustus dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Agustus di kelas II SDN 002 Salo. Penelitian dilakukan selama 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit. Pada tahap ini, peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita berbantuan media audio visual sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang berlangsung sesuai skenario pembelajaran.

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati jalannya pembelajaran dan keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti dan observer mencatat aktivitas guru, respons siswa, serta interaksi yang terjadi dalam kegiatan bercerita berbantuan media audiovisual. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data objektif mengenai efektivitas metode yang diterapkan dan sejauh mana siswa terlibat aktif dalam

pembelajaran. Hasil observasi akan digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus I Pertemuan I, guru telah berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Cerita dan video yang dipilih relevan dengan pengalaman siswa sehingga materi mudah dipahami, sementara intonasi, ekspresi, dan gerakan tubuh guru membuat penyampaian cerita lebih menarik. Namun, guru kurang maksimal dalam membimbing siswa saat berlatih bercerita, khususnya dalam memperbaiki pengucapan dan intonasi, serta waktu untuk memberi kesempatan tampil belum merata. Sebagai solusi, guru dapat membuat jadwal giliran bercerita yang lebih terstruktur agar semua siswa mendapat kesempatan yang sama. Guru juga dapat menyiapkan contoh pengucapan kata dan latihan intonasi singkat sebelum siswa tampil sehingga mereka lebih percaya diri dan keterampilan berbicara meningkat. Siklus I Pertemuan II, guru mulai menggunakan intonasi dan ekspresi lebih menarik serta memberi contoh pengucapan kata sebelum siswa tampil, sehingga siswa mendapat referensi yang jelas. Kendati demikian, guru masih belum

konsisten membimbing siswa yang mengalami kesulitan berbicara dan pengelolaan waktu latihan belum optimal. Solusi yang dapat diterapkan adalah membuat lembar panduan praktik bercerita berisi poin-poin penting seperti intonasi, ekspresi, dan alur cerita agar siswa dapat berlatih mandiri. Selain itu, guru perlu menyiapkan waktu tambahan untuk siswa yang kesulitan, misalnya sesi latihan singkat sebelum tampil, sehingga semua siswa mendapat perhatian dan kesempatan yang adil. Ditinjau dari siswanya, pada Siklus I Pertemuan I, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mendengarkan cerita dan menonton video. Beberapa siswa mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi, dan siswa yang tampil mulai menunjukkan keberanian. Namun, beberapa siswa masih terbata-bata, pengucapan kurang tepat, diksi belum tepat, dan suara kurang jelas. Untuk mengatasi hal ini, siswa dapat diberikan latihan pengucapan kata dan intonasi di kelas kecil atau berpasangan sebelum tampil di depan kelas. Guru juga bisa menggunakan media kartu kata atau kalimat sederhana untuk

membantu siswa memilih kata yang tepat saat bercerita.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pada hari Jumat, 29 Agustus 2025 pertemuan I dan Selasa, 09 September 2025(pertemuan kedua). Sama halnya dengan siklus sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit. Pada siklus ini, pembelajaran dirancang lebih optimal dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Tahap pelaksanaan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang telah disusun dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif serta mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Tahap Tahap refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan siklus

sebelumnya. Sebagian besar siswa kini mampu menceritakan kembali cerita dengan intonasi yang lebih hidup, ekspresi yang sesuai, dan alur cerita yang lebih runtut. Aktivitas bercerita secara bergiliran, dibantu dengan media audio visual, berhasil membuat siswa lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat dua siswa yang memerlukan perhatian khusus karena berbicara terbata-bata dan kesulitan menyusun kalimat secara runtut. Guru menyadari perlunya strategi tambahan, seperti latihan bercerita berpasangan, pengulangan intonasi kalimat, serta pemberian contoh secara langsung agar kedua siswa ini dapat mengikuti kemampuan teman-temannya. Interaksi dengan teman sebaya saat bercerita juga diharapkan dapat meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara mereka.

Merujuk pada refleksi di atas, dapat disimpulkan bahwa refleksi ini menunjukkan bahwa metode cerita dengan dukungan media audio visual efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Selain meningkatkan kemampuan verbal, metode ini juga menumbuhkan rasa

percaya diri, minat belajar, dan keterlibatan aktif siswa. Kedepannya, guru perlu terus memantau perkembangan tiap siswa, memberikan bimbingan individual, dan memperbanyak kesempatan latihan berbicara agar semua siswa dapat mencapai keterampilan berbicara yang optimal.

Pentingnya tahap perencanaan ditegaskan oleh (Fatih et al., 2022) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penting dalam menentukan arah dan hasil dari kegiatan belajar mengajar. Guru yang merancang pembelajaran dengan baik dapat meminimalkan kesalahan dalam pelaksanaan dan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu, (Rosmayanti & Ahmadi, 2024) menjelaskan bahwa perencanaan yang efektif harus disusun berdasarkan karakteristik peserta didik agar strategi dan media pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar. Sementara itu, (Aisyah et al., 2022) menekankan bahwa proses pembelajaran yang bermakna hanya dapat tercapai jika guru menyiapkan pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.

Pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audiovisual dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memilih cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Guru kemudian menampilkan media audiovisual berupa gambar bergerak, video pendek, ilustrasi, dan musik latar yang mendukung alur cerita. Selama bercerita, guru mengajak siswa untuk mengamati media, memahami isi cerita, dan mengajukan pertanyaan terkait cerita tersebut. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita yang sama secara individual maupun kelompok, dengan bimbingan guru untuk memperbaiki intonasi, kelancaran, dan kosakata. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif berbicara.

Meskipun hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan pada setiap pertemuan. Siswa yang belum tuntas umumnya mengalami kesulitan pada indikator ketepatan ucapan dan intonasi, serta kelancaran berbicara. Kendala ini disebabkan oleh faktor

rasa percaya diri yang masih rendah, kurangnya penguasaan kosakata, dan keterbatasan kemampuan dalam mengatur tempo berbicara. Beberapa siswa masih terbiasa membaca teks daripada bercerita dengan bahasa sendiri, sehingga penyampaian mereka terdengar kaku. Guru mencatat bahwa sebagian siswa cenderung cepat gugup saat menjadi pusat perhatian, yang berpengaruh terhadap kelancaran dan kejelasan ucapan.

E. Kesimpulan

Perencanaan metode bercerita berbantuan media audiovisual dilakukan secara sistematis dengan tujuan, materi, media, dan indikator keterampilan berbicara yang jelas sehingga mempersiapkan guru dan siswa mengikuti pembelajaran secara optimal. Pelaksanaan metode ini berjalan efektif, dengan guru memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong siswa mengekspresikan perasaan serta bercerita dengan intonasi, ekspresi, dan kelancaran yang sesuai.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa dari pertemuan ke pertemuan.

Rata-rata skor pada Siklus I Pertemuan I 64,71 dengan kategori Kurang dan ketuntasan klasikal sebesar 52,94% tuntas. Siklus I Pertemuan II 74,12 dengan kategori Cukup dan ketuntasan klasikal sebesar 70,59%. Siklus II Pertemuan I 81,96 dengan kategori Baik dan ketuntasan klasikal sebesar 82,35%. Siklus II Pertemuan II 88,63 dengan kategori Baik dan ketuntasan klasikal sebesar 88,24%. Hasil ini menunjukkan metode bercerita berbantuan media audiovisual efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agisti, K. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Pembelajaran Audio Visual Peserta Didik Kelas Ii Sdn Ciputat 01. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif: Untuk Guru, Dosen, Dan Mahasiswa. Penerbit Andi.

Artikel in Press :

- Rahmah, A., & Sodiq, S. (2021). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Kelas Vii-C Smp Negeri 15 Gresik Dan Solusinya. Jurnal Bapala, 8(06). Rahmawati, N. A., &

Gunansyah, G. (2022). Pengembangan Media Video Cerita Animasi Berbasis Inshot Materi Kebersamaan Dalam Keberagaman Saat Pembelajaran Daring Untuk Siswa Kelas 4 Sd. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(05).

Senjaya, A., Wahid, F. I., Saputra, D. Y., Lathfullah, M., & Fasya, S. (2017). Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran. Jurnal Membaca, 2(1), 83-.

Setyonegoro, A. (2018). Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2(2).

Jurnal :

- Aisyah, T., Zannah, R., A.E.L, E., Trisilaningsih, Y., & Priyanti, N. Y. (2022). Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning. Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 27–36.
<https://doi.org/10.36456/Incrementapedia.Vol4.No2.A6563>
- Akilla, N., Saputri, R., Agama, I., Al-Qur', I., Al-Ittifaqiah, A., & Ogan Ilir, I. (2024). Alur Tujuan Pembelajaran Dan Asasmen. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(1), 231–238.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 6(3), 399–407.

- Ariyana, A., Ramdhani, I. S., & Sumiyani, S. (2020). Merdeka Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 356–370.
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(5), 829–842.
- Tikulimbong, N. Y., Simega, B., & Fitriana, I. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Keterampilan Berbahasa Reseptif Peserta Didik Kelas Vii Di Smpn 2 Kesu'. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(3), 812–820.